BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Investasi adalah komitmen sejumlah uang atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini (*present time*) dengan harapan memperoleh manfaat (*benefit*) di kemudian hari (*in future*) (Tandelilin, 2017). Orang mulai melakukan investasi melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan menginvestasikan harta atau uangnya melalui pasar modal. Pasar modal memiliki peran besar bagi pembangunan perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan keuangan (Sherif & Erkol, 2017). Pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas (Tandelilin, 2017). Salah satu sekuritas yang diperjualbelikan di pasar modal adalah saham, yang memiliki harga berbeda-beda di setiap perusahaan terdaftar. Info harga saham menjadi informasi penting untuk pengetahuan para investor maupun calon investor guna memahami bagaiamana cara kerja pasar modal.

Harga pasar saham dapat mencerminkan penilaian bagaimana kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Faktor internal maupun faktor eksternal dapat mempengaruhi kinerja saham yang ada pada pasar modal seperti tingkat laba yang diperoleh ataupu bagaimana laju inflasi yang dialami oleh suatu negara. Pada dasarnya saham *go public* sebagai komoditi investasi memiliki keunikan yang berbeda, sehingga dapat berpengaruh baik atau buruk seiring perubahan lingkungan bisnis (Izzudin, 2020).

Berikut adalah gambaran bagaimana kinerja saham pada Bursa Efek Indonesia pada periode 28 Desember 2018-30 Desember 2019

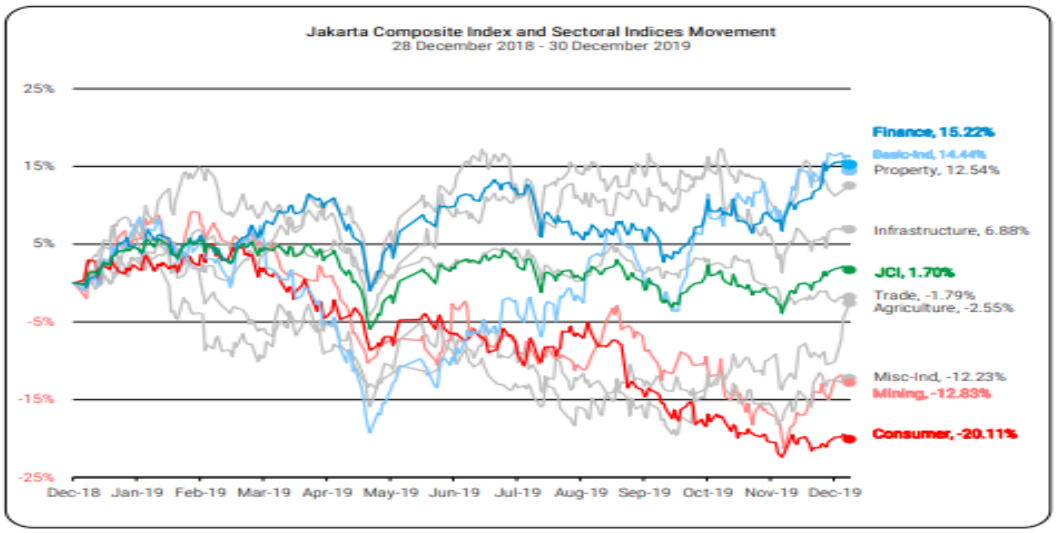

Gambar 1.1 ***Jakarta Composite Index dan Sektoral Indices Movement***

Dari gambar 1 dapat mencerminkan bagaiamana fluktuasi pada keselurahan industri pada Bursa Efek Indonesia yang cenderung menurun. Saham yang terdaftar di BEI dapat diklasifikasikan menjadi 3 sektor utama (pertanian, manufaktur, dan juga jasa). Berikut adalah rangkuman indeks harga saham perusahaan manufaktur periode tahun 2017-2021

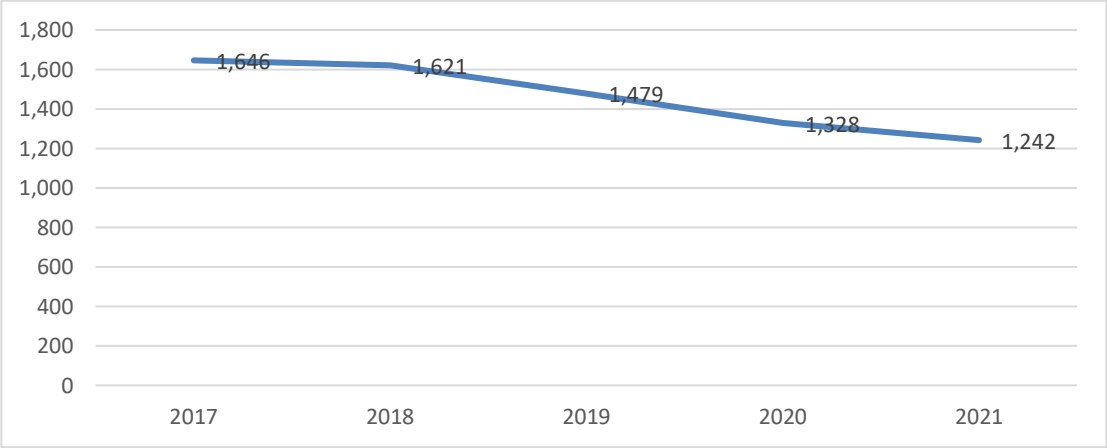

Grafik 1.1 Grafik Indeks Harga Saham Perusahaan Manufaktur Tahun 2017-2021

Grafik 1 mengenai grafik indeks harga saham perusahaan manufaktur selama tahun 2017 hingga tahun 2021 memberikan gambaran mengenai adanya penurunan harga saham perusahaan dan akan berdampak pada nilai perusahaan. Adanya

penurunan pada indeks harga saham selama 5 tahun amatan memberikan tanda bukti kinerja yang kurang baik sehingga minat investor untuk berinvestasi di perusahaannya akan menurun. Semakin kecilnya investor yang ingin berinvestasi pada suatu perusahaan akan mempengaruhi tingkat pengembalian pada sektor manufaktur. Menurut (Koto & Ridho, 2019) fenomena yang sering terjadi jika bertransaksi di pasar modal, menyangkut perubahan harga saham yang seharusnya sebagai cermin rasio fundamental perusahaan atau emiten yang telah menjual sahamnya ke masyarakat. Jadi bila harga turun, berarti usaha emiten tidak berhasil, bila sebaliknya maka emiten telah berhasil membukukan laba atau keuntungan investasi. Sedangkan bila harga tetap, boleh jadi jenis saham ini tergolong dari emiten yang usahanya tahan dengan goncangan ekonomi apapun. Berkaitan dengan semakin murahnya harga saham, secara teknikal merupakan kesempatan bagi investor untuk membeli atau mengumpulkan saham-saham yang sebelumnya tidak terjangkau oleh investor

Pada sektor manufaktur diklasifikasikan kepada 3 sub sektor, yaitu industri barang dan konsumsi, aneka industri dan industri dasar dan kimia yang menjadi objek penelitian ini. Pemilihan perusahaan industri dasar dan kimia yang merupakan subsektor manufaktur sebagai objek penelitian ini karena perusahaan manufaktur merupakan salah satu bentuk perusahaan yang cukup berkembang pesat saat ini. Selain itu, perusahaan manufaktur menjadi salah satu perusahaan yang memegang peranan penting dalam kebutuhan masyarakat. Dengan tingginya minat kebutuhan konsumen, semakin besar pula persaingan dalam dunia bisnis ini. Meskipun kondisi ekonomi di Indonesia saat ini tidak terlalu baik, permintaan pasar akan kebutuhan industri manufaktur ini tidak terlalu berpengaruh sedikitpun

Industri dasar dan kimia juga merupakan salah satu sektor perusahaan manufaktur yang mempunyai peran cukup aktif dalam pasar modal dimana pada akhir tahun 2017-2018 sektor industri dasar dan kimia mengalami kenaikan harga saham sebesar 24,01% dibandingkan sektor lainnya meskipun tidak sekuat saat akhir tahun 2016-2017 yaitu sebesar 28,06%. Industri dasar dan kimia pun merupakan salah satu sektor unggulan dari Kementrian Perindustrian Republik Indonesia sebagai sektor yang membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara (kemenperin.go.id).

Selain hal tersebut dilansir dari https://insight.kontan.co.id penopang pergerakan IHSG pada tahun 2020 adalah saham sektor industri dasar. Sehingga dengan adanya peningkatan investasi di sektor tersebut dapat membantu menggerakan perekonomian bangsa ke arah yang lebih baik. Sehingga penelitian pada sektor ini akan lebih menarik untuk diteliti.

Berikut adalah gambaran harga saham pada industri dasar dan kimia dari tahun 2016 hingga 2020.

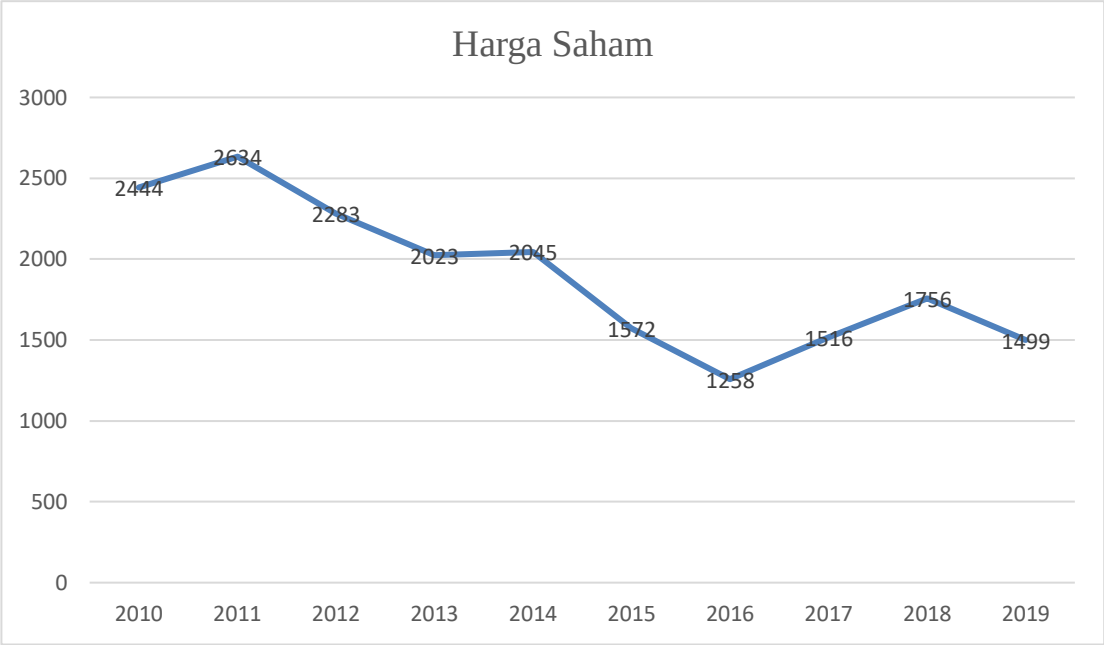

Sumber: idx.co.id

Grafik 1.2 Harga Saham Indsutri Dasar dan Kimia 2016-2020

Dari grafik diatas dapat kita lihat adanya pergerakan harga saham sektor industri dasar dan kimia dari tahun 2010 hingga 2019 yang mengalami fluktuasi harga yang cenderung menurun, hal tersebut sejalan dengan penelitian (Rajagukguk, 2018) bahwa selama 5 tahun amatan penelitian pada periode 2011 hingga 2015 harga saham rata-rata perusahaan selalu mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal tersebut terjadi akibat melemahnya kurs Rupiah terhadap dollar Amerika yang mengakibatkan biaya produksi perusahaan tersebut meningkat tajam akibat bahan baku yang masih mengandalkan impor. Hal ini memicu kenaikan harga produk yang tentu saja mengurangi marjin laba perusahaan. Peningkatan penjualan akan kebutuhan bahan

baku sektor industri lainnya dianggap belum mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan sektor industri dasar dan kimia. Akibatnya, kinerja perusahaan menurun sehingga harga saham menurun dan berdampak terhadap pengembalian saham berupa *capital gain* yang akan diperoleh para penanam modal. Dengan penurunan harga saham akan berdampak pada menurunnya kepercayaan pasar tidak saja pada kinerja saat ini, akan tetapi juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Penurunan harga saham juga berdampak pada ketidaktertarikannya investor maupun calon investor dalam menanamkan dananya pada perusahaan tersebut dan hal tersebut dapat mempengaruhi nilai perusahaan dimata investor.

Berdasarkan penelitian (Fidhayatin & Uswati Dewi, 2012) nilai perusahaan itu sendiri diamati melalui kemakmuran pemegang saham yang dapat diukur melalui harga saham perusahaan di pasar modal. Hal tersebut sejalan dengan (James C. Van Horne, 1995) bahwa nilai perusahaan ditunjukkan oleh harga saham perusahaan yang mencerminkan keputusan investasi, pembelanjaan dan deviden. Harga saham sendiri sangatlah berhubungan dengan *return* saham karena dapat mencerminkan tingkat pengembalian (E.F. Brigham & Joel F. H., 2006; Enduras Tandelilin, 2010).

Tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh sekuritas sangatlah beragam satu sama lain, tidak semua sekuritas dapat memberikan *return* yang sama bagi para investor (Izzudin, 2020). Dalam melakukan investasi saham, seorang investor akan selalu memperhitungkan bagaimana hasil *return* saham dari kegiatan investasi (Syafitri & Hakim, 2020). *Return* tersebut dapat berupa *capital gain* yaitu kenaikan harga saham dan juga *dividen* sebagai laba setelah pajak yang dibagikan. Perusahaan *go public* menjual saham kepada para investor melalui pasar modal adalah salah satu cara perusahaan mendapatkan modal dari luar perusahaan guna membantu dalam kegiatan operasional (Rachmad, 2020).

Fenomena yang terjadi, masih banyak perusahaan manufaktur baik sektor industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi dan industri aneka industri yang tidak memperoleh tingkat return yang paling optimal seperti yang diharapkan para investor. Pergerakan return saham pada tiga sektor perusahaan tersebut secara garis besar mengalami kenaikan pada tahun 2016 dan mengalami penurunan pada periode

tahun 2017. Berikut ini adalah grafik rata-rata return saham pada industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi dan industri aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Tabel 1.1 Rata-Rata Return Saham Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2019

No	Sektor	Rata-Rata *Return* Saham				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Industri Dasar dan Kimia	-0,23	0,30	0,15	0,32	-0,03
2	Aneka Industri	-0,18	0,29	0,14	2,14	2,35
3	Industri Barang dan Konsumsi	-0,19	0,94	0,12	1,12	1,04

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 1.1 diatas dapat menunjukkan bagaimana rata-rata *return* saham perusahaan manufaktur dari tiga sektor pada tahun 2015-2019 masing masing sektor selalu mengalami peningkatan *return* saham meski angka masih berfluktuatif. Namun jika melihat rata-rata *return* saham yang diberikan oleh industri dasar dan kimia mendapatkan rata-rata yang lebih kecil dibandingkan industri lain yang menjadi perhatian mengapa hal tersebut terjadi.

Dari tabel tersebut bisa kita lihat bahwasannya hampir di setiap tahun mengalami penurunan rata-rata pengembalian saham hingga pada tahun 2019 berada pada -0,03%. Perusahaan kerap kali dituntut guna melakukan perubahan sehingga mendapatakan peningkatan kinerja untuk dapat mempertahankan kelangsungan usaha dan memenangkan persaingan bisnis yang kian semakin ketat. Dengan adanya *return* atau tingkat pengembalian yang akan diperoleh pemilik menjadi salah satu indikator penilaian kinerja perusahaan.

Return atau pengembalian sebagai tingkat keuntungan yang sangat diharapkan oleh para investor sehingga dapat dinikmati oleh para pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Tanpa adanya tingkat keuntungan tersebut yang kelak akan dinikmati oleh para investor dari suatu investasi, maka tentunya para investor (pemodal) tidak akan melakukan kegiatan investasi. Maka hendaknya setiap investasi baik dalam

jangka panjang maupun jangka pendek haruslah mempunyai tujuan utama guna mendapatkan keuntungan tersebut baik langsung maupun tidak langsung (Ang, 1997).

Fenomena diatas sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai *return* saham pada Industri Dasar dan Kimia yang dilakukan oleh (Misbahudin, Ahmar, & Wiratno, 2020) adanya fenomena yang terjadi dalam perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang mengalami perolehan tingkatan pengembalian yang tidak optimal seperti diharapkan investor. Dengan peningkatan *return* atau keuntungan yang diperoleh, maka semakin baik posisi pemilik perusahaan (Husnan, 1998).

Penelitian ini mengkaji teori persinyalan guna menjawab faktor yang mempengaruhi *return* saham. Para investor adalah mereka yang menerapkan konsep "*think fast and decision fast*" atau berfikir cepat dan mengambil keputusan secara cepat. Karena faktor itu maka investor menginginkan penggunaan rasio dalam laporan keuangan yang dianggap lebih fleksibel dan dan sederhana namun mampu memberi jawaban yang mereka inginkan (Fahmi, 2012).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pengebalian saham. Pada penelitian ini akan diteliti tiga faktor yang mempengaruhi *return* saham yaitu likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Menurut (E. F. Brigham & Houston, 2006) likuiditas adalah cerminan keberhasilan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan sumber daya jangka pendek yang tersedia di dalam perusahaan. Temuan pada penelitian (Marozva, 2019) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan dengan *return* saham pada *Johannesburg Stock Exchange*. Sedangkan pada temuan (Sucipto & Chasanah, 2019) likuiditas berpengaruh negarif terhadap *return* saham pada sub sektor makanan dan minuman pada Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan semakin rendah likuiditas perusahaan berarti perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tidak selalu berdampak negatif terhadap keuangan perusahaan. Ketika perusahaan keuangan dalam keadaan baik maka perusahaan lebih memilih untuk menambah hutang jangka pendek untuk operasional perusahaan diharapkan perusahaan mendapatkan peningkatan laba dimasa yang akan datang sehingga berdampak pada

return saham yang diperoleh investor. Selanjutnya pada hasil temuan (Yang, Lee, Gu, & Lee, 2010) menunjukkan bahwa salah satu faktor penentu utama pada pengembalian saham di Taiwan Stock Market adalah likuiditas.

Faktor kedua yang menjadi perhatian pada penilitian ini adalah profitabilitas. Menurut (Harahap, 2009) profitabilitas adalah kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menggunakan sumber salah satunya modal, kas, kegiatan penjualan untuk memperoleh profit. Temuan pada penelitian (Nguyen, Schinckus, & Hong Nguyen, 2019) menunjukkan profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh positif berdampak pada *return* saham yang signifikan dan konsisten dengan teori dan literatur empiris tentang topik tersebut. Hasil ini juga menyiratkan bahwa investor di pasar negara berkembang (Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand) ini fokus pada profitabilitas perusahaan sebagai penentu utama keputusan investasi mereka. Hal tersebut sejalan dengan hasil temuan (Berggrun, Cardona, & Lizarzaburu, 2019) bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengembalian saham di Amerika Latin. Kedua temuan tersebut dikuatkan dengan pendapat (Munawir, 2002) bahwa profitabilitas yang semakin tinggi akan berdampak pada peningkatan pengembalian saham dan seringkali menjadi pertimbangan utama para investor.

Faktor ketiga yang menjadi perhatian pada penelitian ini adalah solvabilitas. Solvabilitas merupakan gambaran struktur permodalan perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (E. F. Brigham & Houston, 2016). Temuan pada penelitian (Acheampong, Agalega, & Shibu, 2014) menunjukkan bahwa studi tersebut menetapkan hubungan negatif dan signifikan antara solvabilitas dan *return* saham ketika data industri secara keseluruhan digunakan. Namun pada tingkat perusahaan individu hubungan itu tidak stabil. Empat dari empat perusahaan yang dipilih (yaitu PZ, Unilever, Aluworks dan Camelot). Sedangkan pada penelitian (Nguyen et al., 2019) ditemukan dampak positif signifikan pada penelitian tersebut, yang menunjukkan bahwa solvabilitas perusahaan dapat berpengaruh pada 4 negara berkembang (Indonesia, Malaysia, Filipina dan Thailand).

Ketiga faktor ini dapat dijelaskan menggunakan teori persinyalan, seperti yang dijelaskan sebelumnya penelitian ini mengkaji teori persinyalan guna menjawab faktor yang mempengaruhi *return* saham dimana teori sinyal membahas bagaimana sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen sebagai (*agent*) disampaikan kepada pemilik (*principal*). Suatu pengungkapan dikatakan mengandung informasi apabila dapat memicu reaksi pasar yaitu dapat berupa kenaikan atau penurunan harga saham (Akhmadi & Prasetyo, 2018). Jika pengungkapan tersebut memberikan dampak positif, maka pengungkapan tersebut merupakan sinyal positif, namun apabila pengungkapan tersebut memberikan dampak negatif, maka pengungkapan tersebut merupakan sinyal negatif (Akhmadi & Prasetyo, 2018).

Meskipun dari berbagai penelitian telah banyak yang mengkonfirmasi bahwa ketiga faktor tersebut merupakan determinan utama dari *return* saham, akan tetapi dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat inkonsisten hasil penelitian mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas saham terhadap *return* saham. Penjelasan inkonsisten hasil penelitian sebelumnya sepeti hasil temuan pada penelitian (Leirvik, Fiskerstrand, & Fjellvikås, 2017) terkait likuiditas yang tidak ditemukannya hubungan serta dampak yang dominan pada pasar modal Norwegia dengan periode amatan dari tahun 1983 hingga tahun 2015. Sedangkan hasil berbeda lainnya pada penelitian (T. Chandra et al., 2019; Rumasukun, Noch, & Pattiasina, 2020) bahwa kedua penelitian ini tidak memberikan gambaran likuiditas yang berpengaruh terhadap *return* saham di industri dasar dan kimia serta perusahaan yang terdaftar pada Kompas 100. Perbedaan hasil selanjutnya ditunjukkan pada penelitian (Rokhim, Widiasmara, & Amah, 2019) dimana profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor barang konsumsi 2013-2017. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan (Sari, Ts, & Dewi, 2020) bahwa likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan real estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Selanjutnya perbedaan hasil ditunjukkan oleh penelitian (Rumasukun et al., 2020) bahwa secara parsial, solvabilitas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Hasil tersebut sejalan dengan temuan (Sucipto & Chasanah,

2019) bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman periode 2013-2017

Perbedaan hasil-hasil penelitian terkait pengaruh likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap *return* saham juga dapat ditemukan pada peneltian dengan struktur kepemilikan. Pada temuan penelitian (Hartiyah & Sukowiyono, 2017) kepemilikan manajerial tidak mampu memberikan dampak dominan antara profitabilitas dan *return* saham. Sedangkan pada hasil penelitian (A. L. Chandra & Rusliati, 2018) dengan adanya kepemilikan manajerial dapat memberikan interaksi antara solvabilitas dan *return* saham dan belum mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dan *return* saham.

Kepemilikan manajerial merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan (*agency theory*), yang diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen akan menurunkan permasalahan agensi karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen maka semakin kuat motivasinya untuk bekerja dalam meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajerial yang tinggi akan membantu dalam implementasi *corporate governance* perusahaan.

Penelitian dari (Monika & Khafid, 2016; Setiawanta, 2019) memberikan hasil yang baik terhadap nilai perusahaan dengan adanya mekanisme kepemilikan manajerial pada perusahaan industri makanan dan minuman yang termasuk kedalam sektor industri manufaktur serta perusahaan pertambangan di Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan (Subanidja, Rajasa, Suharto, & Atmanto, 2016) yang menjadikan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi dan sebagai penentu nilai perusahaan pada industri barang konsumsi pada perusahaan manufaktur.

Penelitian *return* saham industri dasar dan kimia di BEI periode tahun 2010-2019 dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi belum ditemukan. Pada penelitian (Diana, Sochib, & Indrianasari, 2019; Misbahudin et al., 2020;

Mondayri, Basyir, & Firmansyah, 2020; Rajagukguk, 2018; Rumasukun et al., 2020; Yusril & Murtini, 2018) melakukan penelitian pada *return* saham industri dasar dan kimia di BEI masing-masing periode tahun 2015-2017, 2016-2019, 2011-2015, 2010-2014, 2014-2018 dan 2019.

Sedangkan pada penelitian (García-feijóo, 2020) menggunakan *return* saham di 18.732 perusahaan yang terkumpul dari 20 Negara selama periode tahun 1980-2016. Selain itu, (Akhtar, 2020) membandingkan dampak dari *market multiples* terhadap *return* saham antara negara berkembang (ASEAN) dan negara maju (Eropa) dengan sampel 4.725 perusahaan selama lima belas tahun. Selanjutnya (Pham, 2020) meninjau *return* saham di seluruh industri Amerika Serikat menggunakan data selama 91 tahun terakhir. Berdasarkan latar belakang penelitian maka pada penelitian ini akan dilakukan pengujian terkait pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap *return* saham yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial pada perusahaan industri dasar dan kimia di BEI periode tahun 2010-2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka dari penelitian ini dapat dibuat rumusan masalah:

1. Bagaimana pengaruh likuditas, profitabilitas, solvabilitas, dan interaksi kepemilikan manajerial sebagai moderasi terhadap *return* saham secara bersama-sama pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI 2010-2019.
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *return* saham pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI 2010-2019.
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI 2010-2019.
4. Bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap *return* saham pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI 2010-2019.
5. Bagaimana kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *return* saham pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI 2010-2019.

6. Bagaimana kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI 2010-2019.
7. Bagaimana kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *return* saham pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI 2010-2019.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuditas, profitabilitas, solvabilitas, dan interaksi kepemilikan manajerial sebagai moderasi terhadap *return* saham secara bersama-sama pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI 2010-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *return* saham pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI 2010-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI 2010-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap *return* saham pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI 2010-2019.
5. Untuk mengetahui bagaimana kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *return* saham pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI 2010-2019.
6. Untuk mengetahui bagaimana kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI 2010-2019.
7. Untuk mengetahui bagaimana kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *return* saham pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI 2010-2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

Beberapa kegunaan atau manfaat dari penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap *return* saham yang dimoderasi oleh kepemilikan kepemilikan manajerial.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan baik secara keilmuan maupun empiris khususnya yang berkaitan dengan manajemen keuangan, sehingga dapat menjadi bahan referensi dan dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

b) Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada perusahaan agar senantiasa mempertahankan harga saham sehingga dapat lebih mengoptimalkan *return* saham yang akan diterima para pemegang saham. Khususnya memberikan bukti bagaimana peran likuiditas, profitabilitas serta solvabilitas terhadap *return* saham dalam rangka mensejahterakan para pemegang saham. Penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan bukti bagaimana peran kepemilikan manajerial dalam menurunkan konflik keagenan dan biaya agensi. Selanjutnya dapat memotivasi para manajer dalam mengelola perusahaan dalam rangka mengoptimalkan kinerja perusahaan.

c) Bagi Inverstor

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan acuan dalam pengambilan keputusan tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap *return* saham, yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial.